



Sosialisasi Cerdas Menabung: upaya peningkatan literasi keuangan siswa SD Negeri Kabanjahe 040443

Bena br Ginting^{1*}, Dinarria br Sembiring², Hermelina Ekasari br Tarigan³

^{1,2,3} Komputerisasi Akuntansi, Akademi Informatika dan Komputer Medicom, Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim 25 Juni 2026

Direvisi 10 Juli 2026

Diterima 14 Juli 2026

Kata Kunci:

Literasi keuangan;
Menabung;
Siswa sekolah dasar;
Literasi keuangan;
Pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar menjadi salah satu tantangan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang bijaksana sejak dini. Siswa umumnya telah menerima uang saku setiap hari, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta pengelolaan keuangan sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa melalui program Sosialisasi Cerdas Menabung di SD Negeri Kabanjahe 040443. Pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action* dengan melibatkan dosen, lima mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7, guru kelas, dan 46 siswa kelas VI sebagai subjek kegiatan. Program dilaksanakan melalui tahapan koordinasi, identifikasi kebutuhan, pretest, sosialisasi interaktif, simulasi pengelolaan uang saku, permainan edukatif, posttest, serta evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan, manfaat menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk menyisihkan uang saku secara rutin dan tumbuhnya komitmen membangun kebiasaan menabung. Keterlibatan guru dan mahasiswa Kampus Mengajar turut memperkuat proses pendampingan sehingga mendukung terciptanya budaya literasi keuangan di lingkungan sekolah. Program ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-NC license](#).



Korespondensi:

Bena br Ginting,
Komputerisasi Akuntansi,
Akademi Informatika dan Komputer Medicom,
Jl. Darat No.74, Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20152. Indonesia
benagintingmunte@gmail.com

1. Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi dasar abad ke-21 yang berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab sejak usia dini (Koskelainen et al., 2023; Mancone et al., 2024; Tavares & Almeida, 2025). Kemampuan memahami konsep dasar pengelolaan uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membangun kebiasaan menabung menjadi fondasi penting bagi terciptanya kesejahteraan finansial pada masa dewasa (Suni et al., 2024). Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) menempatkan literasi keuangan sebagai bagian dari life skills yang perlu diperkenalkan sejak pendidikan dasar karena kebiasaan finansial anak mulai terbentuk sebelum usia remaja (Juhrodin, 2025). OECD menyatakan Indonesia berada pada peringkat rendah dalam hal literasi keuangan dibandingkan dengan negara-negara lain (Fahruqi & Dewi, 2025; Maskur &

Ansori, 2025; Yasin, 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku keuangan siswa melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan guru (Abdullah & Lasri, 2024; Shodiq & Kuswanto, 2024).

Di Indonesia, penguatan literasi keuangan menjadi salah satu agenda strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Gunawan et al., 2023; Maemunah, 2022; Silalahi et al., 2025). Namun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat masih relatif rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat telah menggunakan berbagai layanan keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara bijaksana. Rendahnya literasi keuangan tersebut perlu diantisipasi sejak usia sekolah dasar karena pada fase ini anak mulai mengenal uang saku, melakukan aktivitas konsumsi secara mandiri, dan membentuk kebiasaan finansial yang akan terbawa hingga dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar umumnya masih mengalami kesulitan dalam membedakan kebutuhan dengan keinginan, menyusun prioritas penggunaan uang saku, serta memahami manfaat menabung secara berkelanjutan (Kartika et al., 2024; Pratama et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa SD Negeri Kabanjahe 040443. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, sebagian besar siswa telah menerima uang saku setiap hari, namun belum memiliki kebiasaan menyisihkan uang untuk ditabung secara rutin. Sebagian besar uang saku masih digunakan untuk membeli makanan ringan atau kebutuhan konsumtif di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan edukasi mengenai pengelolaan keuangan sederhana belum pernah dilaksanakan secara sistematis sehingga pemahaman siswa mengenai fungsi uang, pentingnya perencanaan keuangan sederhana, dan manfaat menabung masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak dini dengan implementasi pendidikan finansial di tingkat sekolah dasar.

Secara teoritis, pendidikan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan (financial knowledge), tetapi juga memengaruhi sikap (financial attitude) dan perilaku (financial behavior) individu. Teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) menjelaskan bahwa perubahan perilaku diawali oleh peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif yang selanjutnya memengaruhi niat serta tindakan nyata seseorang. Dalam konteks siswa sekolah dasar, sosialisasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan diyakini mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan menabung sebagai perilaku finansial positif. Dengan demikian, pendekatan edukatif melalui kegiatan sosialisasi menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membangun budaya literasi keuangan sejak usia dini.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah membuktikan efektivitas edukasi literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar. Wibowo, W. (2025) menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan melalui simulasi, permainan edukatif, dan praktik penyusunan anggaran sederhana mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang (Wibowo, 2025). Penelitian (Ramadhani et al., 2025) juga melaporkan bahwa pendekatan interaktif dalam pendidikan literasi keuangan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar keuangan serta mendorong terbentuknya perilaku menabung. Penelitian (Tesva et al., 2025) memperlihatkan bahwa penguatan budaya menabung memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengelola uang saku secara lebih bijaksana. Sementara itu, (Pratama et al., 2024) menemukan bahwa edukasi literasi keuangan mampu membangun karakter siswa agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan uang serta memiliki orientasi terhadap perencanaan keuangan masa depan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan pengetahuan literasi keuangan secara umum atau evaluasi efektivitas media pembelajaran tertentu. Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan sosialisasi budaya menabung dengan pendekatan kontekstual berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Karo masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang mendokumentasikan proses perubahan pengetahuan, sikap, dan motivasi siswa melalui kegiatan sosialisasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi sekolah sasaran. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model Sosialisasi Cerdas Menabung yang mengombinasikan penyampaian materi literasi keuangan dasar, simulasi pengelolaan uang saku, permainan edukatif, diskusi interaktif, dan komitmen

menabung sebagai upaya membangun kebiasaan finansial positif pada siswa SD Negeri Kabanjahe 040443.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SD Negeri Kabanjahe 040443 melalui kegiatan sosialisasi cerdas menabung sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi uang, mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, memahami pentingnya menyisihkan uang saku secara rutin, serta termotivasi membangun kebiasaan menabung sejak dini. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat peran sekolah sebagai agen pendidikan karakter ekonomi melalui pembiasaan perilaku finansial yang bertanggung jawab.

Argumen utama dalam pengabdian ini adalah bahwa peningkatan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep teoritis, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif agar mampu mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan nyata. Sosialisasi yang mengintegrasikan edukasi, simulasi, dan praktik sederhana diyakini mampu membentuk kesadaran finansial sekaligus meningkatkan motivasi siswa untuk menerapkan perilaku menabung dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian ini memiliki arti penting baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, kegiatan ini memperkaya model implementasi pendidikan literasi keuangan pada jenjang sekolah dasar yang dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengabdian selanjutnya. Secara praktis, hasil kegiatan diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan menabung dan penguatan pendidikan karakter ekonomi sejak usia dini. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi keuangan siswa diharapkan mampu mendukung terbentuknya generasi yang lebih cakap dalam mengambil keputusan finansial, memiliki perilaku konsumsi yang bijaksana, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action (PA) yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pemberdayaan melalui partisipasi aktif sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat terbentuk secara berkelanjutan.

Subjek pengabdian adalah 26 siswa kelas VI SD Negeri Kabanjahe 040443, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan kelas rendah, telah memperoleh uang saku secara mandiri, serta berada pada fase perkembangan yang tepat untuk mulai memahami konsep pengelolaan keuangan sederhana sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal bersama pihak sekolah, siswa kelas VI belum pernah memperoleh edukasi literasi keuangan secara terstruktur sehingga diperlukan intervensi berupa sosialisasi mengenai pentingnya menabung sejak dini.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh dosen sebagai ketua tim pengabdian dengan melibatkan lima mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 7 sebagai fasilitator. Mahasiswa berperan dalam proses observasi kebutuhan, penyusunan media edukasi, pendampingan kelompok siswa selama kegiatan berlangsung, pelaksanaan permainan edukatif, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi hasil pengabdian. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa memberikan pengalaman pembelajaran berbasis pengabdian (*service learning*) sekaligus memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan di kelas.

Perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas VI untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait literasi keuangan. Pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai kondisi siswa, kebiasaan penggunaan uang saku, karakteristik peserta, waktu pelaksanaan, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Guru kelas turut memberikan masukan mengenai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Keterlibatan pihak sekolah sejak tahap perencanaan merupakan bentuk pengorganisasian komunitas yang bertujuan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih mudah diwujudkan.

Strategi pelaksanaan pengabdian mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, demonstrasi, simulasi pengelolaan uang saku, permainan edukatif, serta refleksi. Ceramah

interaktif digunakan untuk memperkenalkan konsep dasar literasi keuangan, meliputi pengertian uang, fungsi uang, pentingnya menabung, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Diskusi partisipatif memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan uang saku sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Simulasi dilakukan melalui pemberian studi kasus sederhana mengenai pengelolaan uang saku harian, sedangkan permainan edukatif dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada akhir kegiatan, siswa diajak melakukan refleksi dan menyusun komitmen pribadi untuk membiasakan menabung secara rutin.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok (one-group pretest-posttest). Sebelum sosialisasi dimulai, seluruh siswa mengerjakan pretest berupa kuesioner sederhana yang mengukur pengetahuan mengenai fungsi uang, manfaat menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, siswa kembali mengerjakan posttest dengan indikator yang sama. Selain evaluasi kuantitatif, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikan tanggapan siswa serta guru melalui diskusi reflektif sebagai data kualitatif untuk menilai perubahan pemahaman dan antusiasme peserta.

Secara operasional, tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas VI.
 - b. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan literasi keuangan siswa melalui observasi dan wawancara singkat.
 - c. Menyusun materi sosialisasi, media presentasi, lembar simulasi, permainan edukatif, instrumen pretest-posttest, serta pembagian tugas bagi dosen dan lima mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa.
 - b. Penyampaian materi mengenai konsep literasi keuangan, manfaat menabung, pengelolaan uang saku, serta perbedaan kebutuhan dan keinginan.
 - c. Diskusi interaktif mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan uang saku.
 - d. Simulasi penyusunan anggaran sederhana berdasarkan uang saku harian.
 - e. Permainan edukatif (*financial games*) dan kuis untuk memperkuat pemahaman siswa.
 - f. Penyampaian motivasi mengenai pentingnya membangun kebiasaan menabung sejak dini.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Pelaksanaan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa.
 - b. Observasi partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan.
 - c. Diskusi refleksi bersama guru dan siswa mengenai manfaat kegiatan serta rencana tindak lanjut.
4. Tahap Tindak Lanjut
 - a. Penyerahan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengembangkan program pembiasaan menabung melalui kegiatan kelas maupun kerja sama dengan lembaga keuangan.
 - b. Penyusunan laporan hasil pengabdian sebagai bahan evaluasi dan publikasi ilmiah.

Alur pelaksanaan pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur pelaksanaan pengabdian

Melalui tahapan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta terbentuknya kebiasaan menabung pada siswa kelas VI SD Negeri Kabanjahe 040443. Di sisi lain, keterlibatan guru dan mahasiswa Kampus Mengajar diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program literasi keuangan sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Sosialisasi Cerdas Menabung: Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SD Negeri Kabanjahe 040443" dilaksanakan pada siswa kelas VI yang berjumlah 26 orang dengan melibatkan lima mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 sebagai fasilitator. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui pendekatan edukatif yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pengelolaan uang saku, permainan edukatif (*financial games*), serta refleksi bersama. Pendekatan tersebut mendorong siswa tidak hanya memahami konsep literasi keuangan secara kognitif, tetapi juga mulai membangun sikap dan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab.

1. Pentingnya Literasi Keuangan di Kalangan Siswa

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar literasi keuangan, meliputi pengertian uang, fungsi uang, manfaat pengelolaan keuangan, serta pentingnya membuat keputusan keuangan yang bijaksana sejak usia dini. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan

menggunakan media visual, gambar ilustratif, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti penggunaan uang saku untuk membeli makanan, alat tulis, atau menabung.

Pada sesi diskusi, sebagian besar siswa mengaku menerima uang saku setiap hari, namun hampir seluruhnya menghabiskan uang tersebut untuk membeli jajanan tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu. Sebagian siswa bahkan belum memahami bahwa sebagian uang saku dapat disisihkan untuk kebutuhan yang lebih penting di masa mendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan sederhana masih relatif rendah.

Mahasiswa Kampus Mengajar berperan sebagai fasilitator kelompok kecil yang membantu siswa mendiskusikan contoh-contoh pengambilan keputusan keuangan sederhana. Melalui diskusi tersebut, siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku konsumtif dan memahami bahwa setiap pengeluaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan.

Selama proses pendampingan terlihat perubahan pada cara berpikir siswa. Jika pada awal kegiatan sebagian besar menganggap uang saku harus dihabiskan setiap hari, setelah mengikuti diskusi mereka mulai memahami bahwa uang juga dapat disimpan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Perubahan ini menunjukkan munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai bekal kehidupan sehari-hari.

2. Kebiasaan Menabung sebagai Dasar Manajemen Keuangan

Materi berikutnya difokuskan pada pentingnya menabung sebagai langkah awal dalam membangun kemampuan manajemen keuangan. Tim pengabdian menjelaskan manfaat menabung melalui simulasi sederhana mengenai pengelolaan uang saku harian. Siswa diberikan contoh bahwa dengan menyisihkan sebagian kecil uang saku setiap hari, mereka dapat membeli perlengkapan sekolah atau memenuhi kebutuhan lainnya tanpa harus bergantung kepada orang tua.

Untuk memperkuat pemahaman, setiap kelompok siswa diminta menyusun rencana penggunaan uang saku berdasarkan nominal yang berbeda-beda. Dalam simulasi tersebut siswa belajar membedakan antara kebutuhan utama, kebutuhan pendukung, dan keinginan. Mahasiswa Kampus Mengajar mendampingi setiap kelompok dalam menyusun prioritas pengeluaran sehingga siswa dapat melihat secara langsung manfaat membuat perencanaan keuangan sederhana.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menyusun prioritas penggunaan uang saku dan menyadari bahwa kegiatan menabung tidak harus dilakukan dengan jumlah besar, tetapi dapat dimulai dari nominal kecil secara konsisten. Selain itu, beberapa siswa menyampaikan keinginan untuk mulai membawa celengan ke sekolah dan menyisihkan sebagian uang saku setiap hari. Perubahan tersebut menunjukkan terbentuknya perilaku finansial positif yang diawali melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Dalam perspektif pendidikan karakter, kebiasaan menabung juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri terhadap perilaku konsumtif.

3. Strategi Efektif untuk Mendorong Penghematan

Agar materi lebih mudah dipahami, kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan permainan edukatif (*financial games*) dan kuis interaktif yang dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan keuangan sederhana. Pada permainan tersebut siswa diminta memilih berbagai alternatif penggunaan uang saku sesuai tingkat prioritas kebutuhan. Setiap jawaban kemudian didiskusikan bersama sehingga siswa memperoleh umpan balik secara langsung.

Selain permainan, tim pengabdian juga mengajak siswa membuat komitmen pribadi mengenai target menabung selama satu bulan ke depan. Setiap siswa menuliskan jumlah uang yang akan disisihkan setiap hari beserta tujuan penggunaannya. Strategi ini bertujuan membangun motivasi intrinsik sehingga perubahan perilaku tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung.

Peran guru kelas juga menjadi bagian penting dalam proses pendampingan. Guru menyatakan kesediaannya untuk mengingatkan siswa agar tetap membiasakan menabung setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun dukungan sosial dari lingkungan sekolah sebagai faktor yang memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku.

Selama kegiatan berlangsung tampak adanya dinamika pembelajaran yang positif. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mengenai cara menggunakan uang saku. Mahasiswa Kampus Mengajar yang sebelumnya hanya berperan sebagai fasilitator berubah menjadi pendamping belajar yang mampu membangun suasana kelas lebih komunikatif dan menyenangkan. Kehadiran mereka memperkuat proses transfer pengetahuan karena interaksi dengan siswa berlangsung lebih intensif dalam kelompok-kelompok kecil.

4. Dampak Sosialisasi Tabungan terhadap Literasi Keuangan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pelaksanaan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai literasi keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan fungsi menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, maupun menyusun prioritas penggunaan uang saku. Setelah kegiatan berlangsung, mayoritas siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun rencana penggunaan uang saku secara sederhana.

Selain peningkatan aspek kognitif, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Siswa tampak lebih antusias mengikuti diskusi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, serta menunjukkan komitmen untuk mulai menabung secara rutin. Beberapa siswa bahkan menyampaikan rencana mengurangi pembelian jajanan agar dapat menyisihkan sebagian uang saku sebagai tabungan.

Perubahan sosial yang muncul dari kegiatan ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga mulai terlihat pada lingkungan kelas. Guru kelas menyatakan akan melanjutkan pembiasaan menabung melalui kegiatan rutin di sekolah. Beberapa siswa yang aktif selama diskusi juga mulai menjadi penggerak bagi teman-temannya untuk mengingatkan pentingnya menabung. Kondisi tersebut menunjukkan munculnya local leader di lingkungan kelas, yaitu siswa yang memiliki pengaruh positif dalam mengajak teman sebaya menerapkan perilaku hemat dan gemar menabung.

Di sisi lain, keterlibatan lima mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 memberikan kontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah dasar. Mahasiswa tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mendampingi siswa dalam memahami pentingnya pengelolaan keuangan sejak usia dini. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat melalui implementasi program pemberdayaan yang bersifat edukatif.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi berhasil membangun transformasi sosial pada komunitas sasaran yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan literasi keuangan, tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya menabung, berubahnya perilaku dalam mengelola uang saku, meningkatnya partisipasi guru dalam mendukung pembiasaan menabung, serta munculnya siswa-siswa yang menjadi teladan bagi teman sebaya dalam menerapkan perilaku hemat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif yang melibatkan sekolah dan mahasiswa mampu menjadi strategi efektif dalam membangun budaya literasi keuangan sejak usia sekolah dasar sehingga diharapkan memberikan dampak berkelanjutan terhadap pembentukan karakter finansial generasi muda.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2 Foto Bersama Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3 Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 040443

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Sosialisasi Cerdas Menabung di SD Negeri Kabanjahe 040443 telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan siswa kelas VI. Melalui pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, simulasi pengelolaan uang saku, permainan edukatif, dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar literasi keuangan, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kesadaran akan pentingnya menyisihkan uang saku untuk ditabung. Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab, ditandai dengan munculnya komitmen siswa untuk mulai membiasakan menabung dan mengelola uang saku secara lebih bijaksana.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan perilaku keuangan pada anak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi semata, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada praktik. Keterlibatan aktif siswa dalam simulasi dan diskusi, didukung oleh pendampingan dosen, mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7, serta guru kelas, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan finansial positif sejak usia dini. Dengan demikian, literasi keuangan di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mendukung kemandirian dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program pembiasaan, seperti gerakan menabung, proyek pengelolaan uang saku, atau kerja sama dengan lembaga keuangan yang memiliki program edukasi bagi siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat agar pembiasaan menabung yang telah ditanamkan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Bagi perguruan tinggi, kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan sekolah dan program Kampus Mengajar sehingga tercipta ekosistem pendidikan literasi keuangan yang berkesinambungan. Penelitian dan pengabdian selanjutnya juga disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur konsistensi perubahan perilaku keuangan siswa setelah mengikuti program sosialisasi.

Daftar Referensi

Abdullah, M. N., & Lasri, L. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(02), 101–109.

- Fahruqi, M. N., & Dewi, M. W. (2025). Literasi Manajemen Keuangan Bagi Pelajar Dalam Menghadapi Era Globalisasi di MA Miftahul Ulum. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta*, 5(1), 12–20.
- Gunawan, A., Jufrizen, J., & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 15(1), 39–52.
- Juhrodin, U. (2025). EKONOMISASI PENDIDIKAN: HUMAN CAPITAL, KORPORASI GLOBAL DAN SEKOLAH BERBASIS SKILL. *Jim-Zam*.
- Kartika, M. A., Fitria, D., & Yusmaniarti, Y. (2024). Edukasi dan pelatihan literasi keuangan pada anak sekolah dasar negeri 02 Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko (Penggunaan tabungan target). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(2), 45–54.
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528.
- Maemunah, S. (2022). Strategies for enhancing financial literacy in Indonesia. *Journal of Economics and Business Letters*, 2(1), 13–15.
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, 1397060.
- Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Pendidikan literasi finansial dalam penguatan karakter santri Islamic boarding school. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 761–775.
- Pratama, N. N., Ferdiansyah, A., & Prihandoko, Y. (2024). Implementasi pembiasaan menabung dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan/ E-ISSN: 3062-7788*, 1(3), 90–94.
- Ramadhani, A., Qadri, U. L., Astuti, A., Adhitya, T. R., & Siregar, H. (2025). Edukasi interaktif sebagai langkah peningkatan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar. *Dedikasi Sains Dan Teknologi (DST)*, 5(2), 47–55.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Silalahi, M., Sisca, S., Putri, D. E., Putra, H. S., Arshandy, E., & Silaen, M. F. (2025). Penguatan SDM dan literasi keuangan untuk inovasi produk UMKM Berkah Relief Pematangsiantar. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 532–542.
- Suni, U. M., Subagiyo, M., Solihah, R. A., & Nugraha, H. H. A. (2024). Menanamkan Konsep Pengelolaan Keuangan Bijak untuk Generasi Muda melalui Literasi Keuangan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 600–605.
- Tavares, F. O., & Almeida, L. (2025). Reframing Financial Literacy for the Twenty-First Century: Foundations, Digital Transformations, and Pathways to Sustainable Empowerment. In *Journal of Risk and Financial Management* (Vol. 18, Number 11, p. 656). MDPI.
- Tesva, S., Asytuti, I., & Saputra, A. A. (2025). Penguatan literasi keuangan siswa melalui budaya menabung. *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 29–36.
- Wibowo, W. (2025). Literasi Keuangan Untuk Siswa: Efektivitas Buku Cerita Anak Bergambar dalam Edukasi Finansial di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1585–1593.
- Yasin, H. (2025). From classroom to cash: exploring financial literacy in Indonesian students. *Asian Education and Development Studies*, 14(4), 700–724.